

EPISTIMOLOGI TADABUR DALAM AL QURAN

Lailataul Mas'udah

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: masheedahhabil@gmail.com

Abstrak: Every human being is given by God the gift of mind, mind and heart whose ability is able to be maximized in contemplating the signs of the greatness of God, both in the form of verses kauniyah or in the form of verses qauliyah. One method of contemplating the verses of the Qur'an is to take a taboo. With bertadabbur someone is expected to be able to get the wisdom and guidance contained in the verses of the Koran so that it can be a light in running life. In this study, trying to dismantle the meaning of tadabbur itself and various things related to tadabbur, such as the benefits of tadabbur, various types of tadabbur and some terms whose meanings are close to tadabbur. Using the literature study research method, the literature used in this study are several books and books, especially the commentary book as its primary source. There are several different functions and meanings contained in terms that are close to the word tadabbur, tafakkur is a person's activity in contemplating something related to natural events and as well as comparing with the verses of the Koran and relating to the cause and effect of a thing and torture. The tasyakkur is an activity in contemplating the goodness and grace that God has given to the servant.

Keyword: Tadabbur, epistimologi, tafakkur

Pendahuluan

Dalam Al Quran terdapat kebaikan dan ilmu yang sangat banyak. Terdapat petunjuk kebenaran, cahaya dari kegelapan, obat bagi penyakit jalan yang terang bagi manusia. Dalam tiap-tiap ayat

yang dikisahkan dalam al quran merupakan berita yang benar dan tidak ada dusta di dalamnya.

Al Quran memuat hikmah dari setiap kejadian yang diciptakan Allah baik di langit atau di bumi, baik yang sudah terjadi atau yang belum terjadi, baik yang nyata atau yang tidak nampak. Hanya dengan mentadaburi ayat-ayatnya, merenungkan maknanya, serta memikirkannya, seseorang akan mendapatkan berkah kebaikan dan hikmah yang terkandung dalam al quran. Adapun yang dimaksud dengan mentadaburi al Quran adalah berusaha menggunakan ketajaman mata hati lewat proses perenungan mendalam secara berulang-ulang agar dapat menangkap pesan-pesan al Quran yang terdalam dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh. Tadabur al quran bertujuan untuk mengambil manfaat dan mengikuti apa yang terkandung dalam alQuran. Karena tujuan mentadaburi al quran untuk mengamalkan dan berpegang teguh terhadap isi dan kandungan al Quran.

Harapan seseorang melakukan tadabur dalam al quran adalah agar dapat membuka kalbu yang terkunci karena alat paling utama untuk menangkap pesan-pesan mutiara yang terkandung dalam al Quran adalah hati yang senantiasa bersih dan berfikir terhadap kebesaran Allah. Jika faktor penentu adanya tadabur adalah hati, maka tidak cukup hanya dengan hati akan tetapi juga pendengaran yang baik agar tidak terjadi kelalaian dalam memahami maksud dalam ucapan dan terjadi berpaling pada sesuatu yang lain, niscaya muncul pengaruh yaitu mengambil manfaat dan peringatan.

Sebuah Definisi

تدبر bisa bermakna *tumali* atau berpaling, baik berpaling dari Allah atau berlari dari sesuatu yang diktakuti, seperti dalam hal peperangan.¹ Sebagaimana yang tertera dalam surat al *Mudathbir* ayat 74 *tsumma adbara wastakbar*. Kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri.²

Setelah mengalami perkembangan dan perubahan dalam bentuk lafad dasarnya, maka pemaknaannya semakin meluas. Dalam bentuk *Fiil Mutaadi* maka lafad tersebut bisa bermakna تأمل في أدبارا لأمور yang berarti berangan-angan atau memikirkan tentang segala sesuatu,

¹ Mu'jam al Fa>d} al Quran (al Ha'at al Mis}riyah al 'A>mat , 1970) p 394 j 1

² Kementerian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* (Bandung: Sygma,2011) p576

yang kemudian mengamalkan pemikiran tersebut baik masih berupa sesuatu yang abstrak atau yang kongkrit, dan kemudian membuktikan kebenarannya, baik dari segi sebab akibat atau dari segi yang lain.³

Sedangkan *tadabbur* menurut Ibn Manzur dalam kitab *lisan arab* adalah bisa juga bermakna sesuatu yang berada dibelakang, yang berarti adalah lawan dari kata “depan”.⁴ Atau dalam redaksi laafad

نظر في عاقبة yang mempunyai arti “melihat akhir atau kesudahan sesuatu”.⁵ Pendapat ini sejalan dengan al Zaujaj yang menyebutkan

النظر في عاقبة الشيء yakni melihat sesuatu yang akhir atau kesudahan sesuatu. Al jurjany juga menambahkan makna *tadabbur* dalam sebuah definisi

عبرة عن النظر في عواقب الامور وهو قريب من التفكير الا أن التفكير تصرف القلب بالنظر في دليل والتدبر تصرفه بالنظر في العواقب

Artinya: “Ibarat yang menjelaskan makna “melihat akhir sesuatu”, dan ia mempunyai kedekatan makna dengan tafakkur, jika tafakkur adalah pekerjaan hati untuk melihat sesuatu berdasarkan indikasi-indikasi, maka *tadabbur* adalah melihat akhir sesuatu.”⁶

Ibn ‘Ashur membagi makna *tadabbur* ke dalam dua kategori, pertama: merenungkan petunjuk-petunjuk terhadap ayat-ayat al Quran, sebagai cara untuk menggali petunjuk al Quran. Dengan mentadabburi Al Quran, seseorang mengetahui keagungan dan kekuasaan-Nya, mengetahui karunia-Nya terhadap orang-orang beriman, mengetahui apa yang menjadi kewajiban seorang hamba sehingga hamba melakukan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Jika hal tersebut telah dilakukan dan menjadi sebuah rutinitas saat membaca atau mendengar al Quran, maka al Quran akan menjadi obat baginya, seorang hamba akan merasa tenang dan cukup dalam menjalani kehidupan. Jika seorang hamba telah sampai kepada fase ini, maka harapannya bukan lagi hanya sekedar menghatamkan al Quran, tapi lebih dari itu, dia menganggap al Quran adalah ibadah, dan tidak mungkin ibadah dilakukan tanpa adanya pemahaman.⁷

Makna Tadabbur dalam pendapat Ibn Ashur yang kedua: Merenungkan keseluruhan makna al Quran, yakni menjadikan al

³ Muḥjam al Faḍl al Quran.... p 395 j 1

⁴ Ibn manzūr, *Lisan al Arab*, (Kairo: Daḥr al Maarif, tt) p 1317 j 1

⁵ Ibid p 268

⁶ Al jurjānī, al- Taʿrīf (kairo: Dar al Fadl, tt) p 54

⁷ Abu Bakar Muḥammad ibn Ḥusain al-Jirī, *Akhlāq al-ʿAmal al-Qurʾān* (Beirut: Dar al kutb, 2002) p 36

Quran sebagai satu kesatuan yang utuh, kemudian memper-
timbangkan makna-maknanya melalui unsur bahasanya, sehingga
mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa al Quran adalah kalamullah
dan segala sesuatu yang terdapat dalam al Quran adalah sebuah
kebenaran.⁸

Tadabbur dalam pengertian pertama bermakna adanya upaya
mengambil petunjuk, hikmah-hikmah, hukum-hukum dari setiap ayat
al Quran yang dibaca. Sedangkan tadabbur dalam makna kedua adalah
perenungan yang mendalam tentang al quran secara keseluruhan atau
antara satu dengan yang lain, sehingga melahirkan sebuah kesimpulan
bahwa al Quran itu benar-benar berasal dari Tuhan, bukan buatan
Nabi Muhammad sebagaimana yang telah dituduhkan oleh orang kafir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan makna dari **تدبر** ialah
kombinasi penggunaan akal dan hati dalam memahami, menghayati
dan memikirkan setiap sesuatu yang ada dalam alm sekitar, baik yang
berkaitan dengan ayat- ayat Allah yang berada dalam al Quran
maupun tanda – tanda kekuasaan Allah yang tampak disekitar kita
dalam rangka memahami hikmah dan pengamalan yang ada
didalamnya.

Kajian Pemaknaan

Lafad **دبر** terdapat 44 kali dalam al Quran, sedangkan dengan
berbagai bentuk termnya terbagi dalam beberapa macam term yang
tersebar dalam al Quran. Dalam bentuk *Fi'il Madhi* terdapat empat kali
dalam tiga surat, dalam bentuk *isim Mufrad* tersebut tiga kali yang
semuanya terdapat dalam Surat Yu>suf, dalam bentuk isim jama'
tersebut sebelas kali, dalam bentuk isim maful terdapat tujuh kali.
Dalam berbagai macam term tersebut, terdapat berbagai macam
pemaknaan. Beberapa diantaranya adalah:

1. Berpaling

Dalam pemaknaan lafad “tadabur” yang berarti berpaling, masih
terdapat beberapa bagian yang dapat diklarifikasi sebagai berikut:

- Berpaling karena sifat sombong

ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ (المذثر: ٢٣)

⁸ Muhammad T{a>hir ibn 'Ashu>r, *al Tab{ri<r wa al Tamwir* (Tunisia: Dar al
Tunisia li al Nashr,2008) p 483

Artinya: “Kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri.”⁹

Ayat diatas adalah berkaitan dengan perlawanan kaum Quraish terhadap kenabian dan kebenaran yang datang dari Rasulullah. Dimulai ayat pertamayang menceritakan kejadian turunnya wahyu kepada Rasulullah, yang kemudian perintah untuk menyampaikannya. Orang – orang yang mendengar risalah yang dibawa Nabi Muhammad segera berpaling dalam keadaan sombong serta menolak dengan perasaan meremehkan nabi dan mentertawakannya.¹⁰

- Berpaling karena mendapat kekalahan

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ (القمر: ٤٥)

Artinya: Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.¹¹

Dalam hal ini Ulama' berbeda pendapat dalam pemaknaan dan pelafadan dari lafad *سَيُهْزَمُ*, sebagian Ulama' membaca denagan di *Fath}{ah Ta'* dan *Ain*, sebagian yang lain membaca dengan menggunakan “Nu>n yang di *Fath}{ah Za' yang diKasrah*”. Namun terlepas dari semua, Jumhu>r Ulama' berpendapat bahwa ayat tersebut adalah turun di Makkah, dan konteks ayat tersebut adalah ketika dalam perang *Badr* dan para musuh dalam keadaan terkalahkan.¹²

2. Bermakna belakang, lawan dari kata “depan” atau punggung

Beberapa lafad dari dasar kata *دبر* adalah identik dengan makna “belakang” atau akhir dari sesuatu. Namun demikian, tidak semuanya pemaknaan tersebut layak jika disandingkan dengan ayat- ayat al Quran dengan lafad tersebut, dalam kenyataannya, para ulama' memang memaknai lafad tersebut dengan sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang akhir atau belakang, diantara contoh ayatnya adalah:

⁹ Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* (Bandung: Sygma,2011) p576

¹⁰ Muhammad ibn Yu>suf al Shahi>di bi Abi H}{ayyan al andaliy, *al Babr al Mub}{i>t}* (Bairu>t: Da<r al Kutb al Ilmiyah, 1993) p 366 j 8

¹¹ Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* p 530

¹² Muhammad ibn Yu>suf al Shahi>di bi Abi H}{ayyan al andaliy, *al Babr al Mub}{i>t}*, p 181 j 8

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ
مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (يوسف:
(٢٥)

Artinya: “Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"¹³

Sedikitnya, terdapat lima ayat yang menjelaskan lafad **دبر** dengan arti “belakang” yang terkumpul dalam surat Yu>suf, yakni ayat 18,25,26,27,28. Dalam memaknai ayat diatas, menggunakan istilah kiasan yang disebut Hipalase. Hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu yang seharusnya digunakan untuk mengungkapkan pada sebuah kata yang lain.¹⁴

Lafaz} *Wastabaqa*> adalah sebuah lafaz} yang mempunyai makna “berlomba”. Pada kenyataannya Yu>suf dan Imraah al-Azi>z tidak sedang berlomba, akan tetapi sedang berlari dengan posisi Yu>suf dikejar oleh Imraah al-Azi>z. berlomba dengan mengejar tidaklah sama. Jika berlomba tidak ada unsure untuk menangkap lawannya. Akan tetapi jika mengejar, tujuan utama adalah salah satu harus menangkap yang lain. Dengan demikian makna **دبر** dalam ayat diatas adalah “belakang”, karena bagian yang sobek dari baju Yu>suf adalah bagian belakang dengan indikasi pengejaran yang dilakukan oleh Zulaykha.

3. Selesai melakukan sesuatu atau akhir dari sesuatu

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبَّحَهُ وَأَذْبَارَ السُّجُودِ (ق: ٤٠)

Artinya: “Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang”.¹⁵

¹³ Kementerian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* p 238

¹⁴ Syihabudin Qalyubi, *Stilistika al-Quran makna dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: Disertasi-UIN Sunan Kalijaga , 2006.) p143

¹⁵ Kementerian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* p 520

Pemaknaan tersebut sebagaimana yang tertera dalam *Mu'jam al Fa>d} al Quran*, yang berarti *A'aq>b al s}alat*, sesuatu yang telah dilakukan dalam suatu kegiatan, baik dalam kegiatan ibadah atau yang lainnya.¹⁶

4. Memikirkan sesuatu

Tadabbur dengan makna berangan-angan, atau memikirkan sesuatu adalah yang paling sering dikaji oleh beberapa peneliti, terutama dalam konteks ayat-ayat al Quran, sebagaimana dalam kenyataannya firman Allah tentang perintah *Tadabbur* memang identik dengan memikirkan dan mentelaah sesuatu, baik yang berkaitan dengan ayat- ayat al Quran atau yang lainnya. Sebagaimana dalam ayat al Quran Surat Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?¹⁷

Syaitan akan selalu mengajak seorang hamba untuk berbuat kufur, menghiasi hamba agar terus berada dalam jalan kesesatan. Jika seseorang yang telah mentelaah dan menghayati al Quran, seyogyanya hatinya bisa membedakan perbuatan baik dan buruk.¹⁸ Maka apabila seseorang telah diberi anugerah akal unt uk berfikir sedangkan mereka tetap dalam kesesatan, maka mereka sesungguhnya hati mereka telah tertutupi dan akalnya belum bekerja secara maksimal untuk menghayati ayat-ayat yang terkandung dalam al Quran.

5. Tuntas atau keseluruhan

Al an'am 45

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا^{١٩} وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”¹⁹

Ketika seseorang lupa untuk bersyukur terhadap segala nikmat yang Allah berikan, dan mereka kemudian berpaling

¹⁶ *Mu'jam al Fa>d} al Quran....* p394

¹⁷ Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* p509

¹⁸ Muh{ammad Ibn Umar al Nawawi al Ja{wi, *Marah{ Labi>d li Kasyhf{ makna al Quran al maji>d* (Bairut: Dar al Kotob al Ilmiyah,2003) P 419j 2

¹⁹ *Ibid* p 133

serta berbuat dholim, sesungguhnya Allah Swt mampu untuk mencabut kembali nikmat-nikmat tersebut. Demikian yang terjadi dalam penggambaran ayat diatas, Allah melimpahkan anugerah kepada hamba dan membuka pintu-pintu kenikmatan, kemudian mereka berpaling dan Allah mencabut nikmat serta mengancurkan mereka secara keseluruhan tanpa ada sisa.

Jika ada seorang hamba yang berpaling dari Allah swt, sedangkan Allah tetap melimpahkan nikma dunia kepadanya, maka itu disebut dengan istidraj. Jika Allah menghendaki seorang hamba dalam keadaan baik, maka Allah akan mebrikan rizki yang akan semakin mendekatkan kepada Allah. Jika Allah menghendaki seorang kaum untuk tercabut dari rahmat-Nya, maka Allah akan membukakan kepada mereka pintu-pintu hiyanat yang menjadikannya hancur.²⁰

Epistimologi Tadabbur

Setelah mengungkapkan akar kata dari *Tadabbur* beserta dengan berbagai macam bentuk pemaknaannya, ada beberapa hal yang perlu untuk dikaji dalam mengungkapkan makna *Tadabbur*, terutama hal-hal yang berkaitan dengan *Tadabbur* dalam al quran. Beberapa diantaranya adalah”

1. Alasan bertadabbur

- Karena perintah Allah

Allah memerintahkan manusia untuk mentadabburkan Al-Qur'an agar mereka memahami dan menghayati isinya dengan benar. Sebab itu, kata tadabbur diambil dari bahasa Al-Qur'an itu sendiri yang berarti merenungkan, memikirkan dan menghayati sehingga dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam diri. Dalam Al-Qur'an terdapat Ayat yang memerintahkan mentadabburkan Al-Qur'an, khususnya terhadap kaum kafir dan kaum munafiq. Hal tersebut sebagaimana yang tertera dalam ayat berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ [٣٨:٢٩]

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-

²⁰ Al H{afiz{ Ima{d al din Abi al Fida>' Isma>i>l ibn Kathi>r al Farsyhi al Damasqi, *Tafsi>r al Quran al A&{i>m* (Bairut: Dar al Khoyr, 1991) P 149 j2

ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (QS: Shad ayat 29)²¹

Ayat di atas merupakan suatu penjelasan bahwa salah satu cara terbaik mendapatkan keberkahan Al-Qur'an, pelajaran dan mempertajam intelektualitas & spiritualitas, adalah dengan cara memahami makna-makna yang terkandung dalam al Quran dengan menggunakan akal fikiran manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah. Baik melalui diskusi atau berbagai macam teknologi untuk membuktikan kebenaran kalamullah

- Membuka tabir kebenaran Al-Qur'an, sebagaimana Allah jelaskan:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (Qs al Nisa': 82)

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa tujuan tadabur adalah salah satunya untuk merenungkan makna al Quran dengan tujuan mengambil nasehatnya, mendapatkan sebuah i'tibar serta menggali hakikat sebuah penjelasan tadabbur tidak hanya untuk orang-orang beriman kepada Allah dan firman-Nya, akan tetapi perintah bertaadabbur juga ditujukan dan keterangan al Quran **تأمل القرآن بقصد الانعاط والاعتبار والاستبصار**

Karena itulah perintah kepada orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Dan terlebih bagi orang-orang yang berakal, karena sesungguhnya tabir kebenaran dari apa yang orang-orang peerselisihkan, bisa Allah berikan kepada siapapun dan dari golongan manapun.

2. Objek Tadabbur

- Al Quran

Dalam surat Muhammad ayat 24 dan al Nisa' ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد: ٢٤)
أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء: ٨٢)

²¹ Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* p456

Makna ayat diatas adalah, Allah swt mampu menutup hati dan fikiran manusia dari rasa cinta dan rindu, maka hendaklah manusia memusatkan pikirannyadengan ayat-ayat al Quran untuk memimikirkan sesuatu yang dapat mendatangkan cinta dan dekat dengan Allah Swt.²²

Sedangkan kandungan makna yang terdapat dalam surat al Nisa ayat 82 adalah sebagai pujian yang diberikan kepada nabi muhammad. Al Quran yang diwahyukan kepada nabi muhammad adalah kitab Allah, manusia mendapat pengetahuan tentang hukum, syari'at dan taat kepada nabi Muhammad melalui kitab tersebut. Tidak ada keraguan dalam ayat- ayat tersebut, hendaklah mereka menghayati kandungan maknanya, mengambil hikmahnya, dan meyakini al Quran adalah panduan hidup dari Allah, sebagai buktinya adalah tidak satupun dari ayat al Quran yang kandungan maknanya bertentangan dalam hal apapun.²³

- Perkataan (Qaul)

Sebagaimana dalam al Quran surat al Mu'min ayat 78

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ [٢٣:٦٨]

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?²⁴

Beberapa Mufasssir berpendapat bahwa *al Qaul* yang tertera dalam ayat diatas adalah bermakna al Quran. Akan tetapi beberapa mufasssir juga berpendapat bahwa *Qaul* tersebut adalah bermakna ucapan. Orang –orang kafir tidak percaya terhadap kebenaran yang diucapkan rasulullah. Mereka menganggap bahwa rasulullah adalah orang yang gila dan mengucapkan berita tentang sebuah kebohongan. Mereka tidak mau memikirkan atau memikirkan tentang kebenaran ucapan yang disampaikan oleh Rasulullah,

²² Abu muh}ammad sahl ibn Abdullah ibn Yu>nus ibn Rafi>' al Tustury, *Tafsi<r al Tustury* (Bairu>t: Da>r al Kutb al Ilmiyah,1423) p 139 j 1

²³ Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid>d ibn Kathi>r ibn Ga>lib al Ama>ly, Abu ja'far al T}abary, *Ja>mi' al Baya>n fi Ta'wi>l al Quran* (Muassat al risalah, 200) p 567 j 8

²⁴ Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* p 348

sesungguhnya orang yang gila adalah orang yang berkata dan menunjukkan sesuatu kepada hal yang tidak bermakna.²⁵

3. Motivasi Tadabur

Selain alasan bertadabur yang menjadikan seseorang melakukan sebuah perhatian husus terhadap sesuatu dan berangan-angan, maka adanya sebuah motivasi juga mendukung munculnya seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan tadabur. Motivasi disini terbagi menjadi dua yaitu motivasi dalam memikirkan suatu hal karena setuju dengan sesuatu tersebut sehingga mendorong untuk menggali lebih dalam lagi makna yang terkandung, atau motivasi yang muncul dari rasa ketidak setujuan atau penolakan terhadap suatu hal.

- a. Motivasi yang didasari dari kesepakatan atas sesuatu Sebagaimana dalam al quran surat al Nisa ayat 82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Ayat diatas menunjukkan sebuah kesepakatan bahwa al Quran adalah kebenaran yang datang dari Allah, meskipun redaksinya seolah-olah menggunakan kalimat yang negatif dan menggunakan kalimat tanya, akan tetapi pertanyaan tersebut adalah sebuah penegasan bahwa jawaban yang dimaksud pastilah yang berlawanan dengan pertanyaan tersebut. Dengan kata lain, mukhatab mempercayai bahwa al Quran adalah benar – benar sebuah kebenaran, sehingga muncul sebuah pertanyaan dengan ekspresi heran dan takjub ketika ada pihak-pihak yang tidak mempercayai al Quran dengan kalimat pertanyaan “apakah mereka tidak berangan – angan dengan al Quran? *Sehingga mereka tidak mempercayai tentang kebenaran yang ada dalam al Quran*”

- b. Motivasi yang didasari atas ketidak sepakatan terhadap sesuatu Adakalanya sebuah pemikiran dan angan-angan muncul ketika seseorang ingin membuktikan sebuah kebenaran yang dianggapnya salah. Sebagaimana dalam hal ini, motivasi dalam bertadabur muncul ketika seseorang tidak

²⁵ Ahmad ibn Muhammad Ibra>h>m al 'Tha'laby, Abu Iash}aq, *al Kashaf wa al Baya>n fi Tafsir al Quran* (Bairu>t: Da>r al Ih}ya>' al 'Turath al Araby, 2002) p 52 j 7

yakin dengan kebesaran Allah Swt dalam surat Yunus ayat 31 dan surat al Mu'minin ayat 62

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ [١٠:٣١]

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?”²⁶

Ayat diatas masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya, yakni 20 sampai ayat 27 yang menceritakan tentang penyelewengan mereka terhadap ajaran islam. Maka Allah swt memberikan peringatan – peringatan tentang balasan yang setimpal pada hari qiyamat dan hari pembalasan. Hal demikian menjadi pendorong keinginan untuk melakukan tadabur bagi mereka tentang kebenaran ajaran agama Allah Swt dengan melalui hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan alam dan kejadiannya, serta pembinasaaan yang dilakukan oleh Allah sebagai bukti bahwa Allah Swt adalah benar- benar Maha Kuasa.

4. Manfaat tadabbur

Berkaitan dengan fungsi atau manfaat tadabbur, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa manfaat tadabbur al Quran diantaranya adalah mampu menyadarkan manusia dari ketidak sadaran seseorang atas segala sesuatu yang berkaitan dengan keesaan dan sifat-sifat Allah Swt, membuka jendela-jendela pengetahuan, memunculkan cahaya kebenaran, menghidupkan rasa, menjadikan hati bergelora, memurnikan nurani, menghidupkan jiwa dan menyinarinya.²⁷

Dengan bertadabbur seseorang tidak menjadikan al Quran sebagai sekedar sesuatu yang hanya bisa dibaca, tetapi juga untuk

²⁶ Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemabannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* 346

²⁷ Sayyid Qutb, *Fi D{ila>l al Quran* (Bairut: Dar al Shuruq, 1405)

diteliti maknanya, kandungan surat-suratnya serta mencari kebenaran dalam setiap sesuatu yang terkandung dalam al Quran. Jika seseorang telah mampu berinteraksi dengan al Quran secara baik, maka dia telah membaca dengan sebenar-benarnya pembacaan. Al Quran akan menjadi saksi dan pemberi syafaatnya, menjadi teman sekaligus pelindung baginya.²⁸

Ketika seorang yang beriman berlaku adil terhadap diri mereka sendiri, maka mereka tidak akan pernah meninggalkan al Quran, dan ketika mereka mentadabburi ayat-ayat yang terkandung di dalamnya kemudian mengetahui segala sesuatu yang telah Allah tetapkan terhadap dirinya, serta meyakini ketetapan Allah adalah sebaik-baik ketetapan yang telah Allah berikan sebagai jalan hidupnya, tentu mereka akan selalu mendapat petunjuk dari al Quran sebagai cahaya, jalan yang lurus, kunci kebahagiaan, peta dalam mencapai kemaslahatan, serta akan menjadi cikal bakal terbangunnya sebuah peradaban yang maju bagi umat Islam.²⁹

Perbedaan Tadabbur, Tasyakkur Dan Tafakkur

Manusia diberi anugerah oleh Allah Swt berupa akal untuk berfikir, tadabbur, tafakkur dan tasyakkur adalah beberapa hal yang merujuk kepada perbuatan berpikir atau menkinerjakan akal serta hati. Namun demikian, diantara tadabbur, tafakkur, dan tasyakkur yang ketiganya berkaitan dengan akal, terdapat perbedaan dalam istilah serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tadabbur lebih cenderung mentelaah atau menggunakan daya pikir terhadap ayat-ayat al Quran, mengeluarkan segala usaha dan pikiran dalam rangka memahami dan mencari kebenaran dalam al Quran, memahami makna-makna al Quran, hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayatnya dan menerapkan dalam kehidupan yang menjadikan hasil dari menghayati makna al Quran mampu menunjukkan jalan yang benar dalam kehidupan sehari-hari, sebagai penerang dan pedoman hidupnya.

Sedangkan tafakkur adalah mendaya gunakan pikiran terhadap suatu obyek tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwa tafakkur adalah menggunakan pikiran untuk menghadirkan dua pengetahuan

²⁸ Salman Ibn Umar al Sanidy, *Tadabbur al Quran* (Riyad:tp,2002)

²⁹ Wahbah Zuhaili, *al Tafsir al Muni>r* (Damaskus: Dar al fikr, 2003) p 172 V

atau mengkoparasikan serta membandingkan dua hal sehingga menghasilkan pengetahuan yang ketiga.³⁰

Tafakkur dalam al Quran juga berkaitan dengan usaha dalam menghayati atau memikirkan ayat-ayat Allah yang tergelar di alam semesta sesuai dengan petunjuk-petunjuk al Quran, memikirkan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia serta ayat-ayat al Quran yang tertulis. Adapun perbedaannya dengan tadabbur adalah keumuman makna tafakkur, jika tadabbur lebih cenderung objeknya adalah ayat-ayat al Quran, sedangkan tafakkur objeknya lebih umum, yakni manusia, alam seisinya yang dikomparasikan dengan ayat-ayat al Quran.

Sebagaimana yang tertera dalam ayat al Quran surat Ali Imran :191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”³¹

Dengan ayat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa macam bentuk tafakur yang dilakukan oleh seorang hamba, diantaranya tafkkur terhadap ayat-ayat Allah, tafakkur dalam rangka merenungi nikmat-nikmat Allah, tafakkur dalam rangka merenungi ciptaan-ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi, tafakkur dalam rangka merenungi janji-janji Allah, serta tafkkur dalam merenungi siksa Allah yang pedih.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, makna tasyakur adalah hal besrsyukur kepada Allah atau berterima kasih kepada Allah atau melakukan suatu hala dalam rangka untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah, sperti bersedekah atau mengadakan syukuran dengan membagikan sesuatu kepada orang lain.³²

Sebagaimana tafakkur, tasyakkur merupakan suatu kegiatan berfikir dan sama-sama mengerahkan tenaga dan akal fikiran untuk merenungi sesuatu. Perbedaannya, jika tafakkur lebih cenderung

³⁰ Salman ibn Umar al Sani>, *Tadabbur* p 12

³¹ Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* p61

³² <https://kbbi.web.id.//tasyakur>

memikirkan atau merenungi suatu hal yang berkaitan dengan kejadian alam dalam ayat al quran serta dampak buruk atau siksa Allah yang pedih, sedangkan tasyakkur adalah kegiatan merenungi suatu hal yang kebaikan yang telah Allah limpahkan terhadap seseorang. Sebagaimana dalam ayat al Quran surat al Bqarah: 185 dan al Nahl: 14

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”³³

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا حَلِيَّةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”³⁴

Catatan Akhir

Dengan berbagai pandangan yang berkaitan dengan tadabbur tafakkur dan tasyakkur, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga hal tersebut adalah sama-sama menggunakan akal dan hati dalam rangka

³³ Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* P 28

³⁴ Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih*

menemukan sesuatu kebenaran dan hikmah. Perbedaannya, tadabbur sesuatu gambaran penglihatan hati terhadap akibat-akibat segala urusan, terutama dalam obyek ayat-ayat al Quran. Sedangkan tafakkur dilakukan untuk menelit dalil atau indikator segala suatu hal, karena berbeda dengan tadabbur yang obyeknya lebih cenderung terhadap ayat-ayat al quran, tafakkur lebih cenderung menganalisa terhadap ayat-ayat kauniyah yang disinergikan dengan ayat-ayat qouliyah. Adapun tasaykur adalah sebuah kegiatan berfikir dan analisa terhadap sebuah anugerah atau nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muh{ammad ibn H{usain A>ljiri>, *Akbla>k H{amalah al Quran*, Beirut: Dar al kutb, 2002
- Abu muh}ammad sahl ibn Abdullah ibn Yu>nus ibn Rafi>' al Tustury, *Tafsi<r al Tustury* (Bairu>t: Da>r al Kutb al Ilmiyah, 1423
- Ahmad ibn Muhammad Ibra>hi>m al Tha'laby, Abu Iash}aq, *al Kashaf wa al Baya>n fi Tafsi<r al Quran* Bairu>t: Da>r al Ih}ya>' al Turath al Araby, 2002
- Al H{afiz{ Ima{d al din Abi al Fida>' Isma>i>l ibn Kathi>r al Farsyhi al Damasqi, *Tafsi>r al Quran al Az{>i>m*, Bairut: Dar al Khoir, 1991
- Al jurja>ny, al- Ta'rifa>t ,kairo: Dar al Fad{ilah, tt
- Ibn manz{ur, Lisa>n al Ara<by, Kairo: Da>r al Maarif, tt
- Kementrian Agama RI, *al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih* Bandung: Sygma, 2011
- Mu'jam al Fa>d} al Quran .al Ha'at al Mis}riyah al 'A>mat , 1970
- Muh{ammad Ibn Umar al Nawawi al Ja{wi, *Marab{ Labi>d li Kasyhf makna al Quran al maji>d* ,Bairut: Dar al Kotob al Ilmiyah, 2003
- Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid ibn Kathi>r ibn Ga>lib al Ama>ly, Abu ja'far al T}abary, *Ja>mi' al Baya>n fi Ta'wi>l al Quran* ,Muassat al risalah, 200

- Muhammad ibn Yusuf al Shahidi bi Abi H}ayyan al andaliy, *al Babr al Mub}i>t}* .Bairu>t: Da<r al Kutb al Ilmiyah, 1993
- Muhammad T{a>hir ibn 'Ashu>r, *al Tab{ri<r wa al Tamwir* ,Tunisia: Dar al Tunisia li al Nashr,2008
- Salman ibn Umar al Sani>, *Tadabbur* ,Riyadh: Maktabah mali>k Fah{d, 2002
- Sayyid Qutb, *Fi> D{ila>l al Quran*, Bairut: Dar al Shuruq, 1405
- Syihabudin Qalyubi, *Stilistika al-Quran makna dibalik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: Disertasi-UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Wahbah Zuhaili, *al Tafsir al Muni>r* ,Damaskus: Dar al fikr, 2003